

Transformasi Konsep Bait Suci dalam Tradisi Yahudi dan Kristen

Awal: Refleksi Teologis dan Praktis bagi Gereja Kontemporer

Ferry Agustian¹, Adu Polinico Fanggidae²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
Email Korespondensi: danielferryagustian@yahoo.com

Abstract: *This study aims to examine the transformation of the meaning and function of the Temple during the Intertestamental Period and its relevance for the contemporary church. The research employs a qualitative method through literature review, historical analysis, and theological-comparative study of biblical sources and relevant academic literature. The findings indicate that during the Intertestamental Period, the Temple functioned not only as a center of worship but also as a center of national identity, religious education, and the social and political life of the Jewish people. In early Christian tradition, the understanding of the Temple underwent a significant transformation through the teachings of Jesus Christ, who presented Himself as the true Temple, and through the teachings of the Apostle Paul, who viewed the church and believers as the spiritual Temple in which the Holy Spirit dwells. This transformation shifted the focus from a physical building to a community of faith living in Christ. The study concludes that the concept of the Temple remains theologically relevant for the contemporary church, particularly in understanding God's presence, holiness, the unity of believers, and the church's role as a center for spiritual formation.*

Keywords: *Temple, Intertestamental Period, theological transformation, church.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi makna dan fungsi Bait Suci pada Zaman Intertestamental serta relevansinya bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi literatur, analisis historis, dan kajian teologis-komparatif terhadap sumber-sumber Alkitab dan literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Zaman Intertestamental Bait Suci berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat identitas nasional, pendidikan keagamaan, serta aktivitas sosial dan politik bangsa Yahudi. Dalam tradisi Kristen awal, pemahaman tentang Bait Suci mengalami transformasi melalui pengajaran Yesus Kristus yang menempatkan diri-Nya sebagai Bait Suci yang sejati dan ajaran Rasul Paulus yang memandang gereja serta orang percaya sebagai Bait Suci rohani tempat Roh Kudus berdiam. Transformasi ini menggeser fokus dari bangunan fisik kepada komunitas iman yang hidup di dalam Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Bait Suci tetap memiliki relevansi teologis bagi gereja masa kini, khususnya dalam memahami kehadiran Allah, kekudusan hidup, kesatuan umat, dan peran gereja sebagai pusat pembinaan rohani.

Kata kunci: Bait Suci, Zaman Intertestamental, transformasi teologis, gereja.

Article History

Submitted: 14 Mei 2026	Revised: 16 Juli 2026	Accepted: 27 Juli 2026
------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Setiap agama dan kepercayaan memiliki tempat ibadahnya masing-masing yang difungsikan sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan yang dipercayainya. Demikian juga dengan bangsa Israel dan kehidupan keagamaan mereka di mana mereka pun membangun suatu tempat ibadah yang dinamai Bait Suci. Bagi orang Israel, Bait Suci memiliki 2 arti yang penting: pertama, Pusat ibadah mereka kepada Tuhan. Kedua, identitas yang menyatukan mereka sebagai bangsa (Schiffman, 1991). Bait Suci menjadi pusat hidup bangsa Israel (Dana, 2016), bukan

hanya sebagai tempat beribadah kepada Tuhan, tetapi dikemudian hari berkembang menjadi pusat pendidikan bagi anak-anak mereka. Bait Suci juga menjadi tujuan ziarah, tempat kedudukan Sanhedrin (Mahkamah Agama orang Yahudi) dan tempat kultus persembahan kurban persembahan kepada Tuhan (Ferguson, 2017). Teguh Bowo Sembodo menyarikan dua fungsi Bait Suci bagi bangsa Israel, yaitu: pertama Bait Suci sebagai pertemuan dengan Allah. Bahwa Bait Suci menjadi tempat pertemuan antara Allah dan raja Israel, tetapi juga menjadi tempat pertemuan antara Allah dengan umat-Nya. Kedua, Bait Suci sebagai tempat ibadah kepada Allah (Teguh Bowo Sembodo, 2020).

Namun, Th. C. Vriezen dalam bukunya "Agama Israel Kuno" berpendapat bahwa kebanyakan sarjana sekuler dan beberapa sarjana Alkitab melihat pembangunan Bait Suci sebagai tradisi yang diteruskan oleh orang Israel dari bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka. Pandangan ini didasarkan atas anggapan bahwa agama Israel itu berakar dari agama Semit, sebagai rumpun yang menjadi asal usul dari Israel sebagai bangsa (Vriezen, 1981). Menurut mereka, dalam hal agama Israel mempunyai banyak titik persamaan orang-orang Kanaan yang tanahnya direbut oleh bangsa Israel. Misalnya, cerita dalam Kejadian 14, tentang usaha Abraham mencari berkat dari El Elyon yang dianut oleh Melkisedek. Fakta ini menunjuk kepada kesadaran bangsa Israel bahwa kepercayaan mereka ada hubungannya dengan kepercayaan yang sudah ada di Yerusalem pada zaman pra-Israel. Bahkan, menurut mereka, realitas ini menunjukkan kesadaran bangsa Israel dalam hal kepercayaan bahwa mereka berhutang budi kepada kepercayaan pra-Israel (Meyers, 1987).

Pandangan di atas secara jelas menunjukkan kecenderungan menghilangkan pra-eksistensi kepercayaan bangsa Israel yang berpusat pada pernyataan diri Yahweh (TUHAN) kepada Abraham (nenek moyang bangsa Israel), sebagai Sang Kekal dan yang menjadi pusat dari dunia ini, yang kemuliaan dan kekuasaan-Nya melebihi segala allah dan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahiran Israel sebagai bangsa. Dengan demikian, kepercayaan monotheisme theistis itu bersumber dari Yahweh (TUHAN) yang berbeda dengan monotheisme-monotheisme lainnya.

Demikian juga pembangunan Bait Suci oleh bangsa Israel sebagai pusat ibadah dan kehidupan Israel sebagai bangsa. Hal ini, tidak bersumber atau berdasarkan atas kuil-kuil berhala atau para ilah yang telah ada sebelumnya. Karena itu, pandangan yang mengaitkan Bait Suci dan ibadah bangsa Israel yang berakar

dari tempat-tempat ibadah dan kepercayaan bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka adalah suatu kekeliruan cara berpikir dalam memahami Israel sebagai bangsa pilihan dan umat Yahweh (TUHAN) yang dipimpin langsung oleh Yahwe, disebut dengan pemerintahan Theokrasi.

Ada beberapa jurnal yang memang membahas Bait Suci hanya dalam aspek sejarah Yahudi, Perjanjian Lama, atau konteks intertestamental, tanpa banyak mengembangkan reflektif teologis dan praktis bagi gereja masa kini. Seperti misalnya, Teguh Bowo, dalam tulisannya "*Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah*", lebih dominan membahas fungsi teologis Bait Suci dalam konteks Israel kuno dan belum mengembangkan aplikasi eklesiologis kontemporer (Teguh Bowo Sembodo, 2020). Demikian juga Wisnu Prabowo dalam "*Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus*", yang kajiannya lebih kuat pada dimensi historis dan perubahan fungsi religius Bait Suci (Wisnu Prabowo, 2020). Lain lagi dengan Mintoni Asmo Tobing yang menulis tentang "*Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental*" yang penelitiannya bersifat historis-deskriptif mengenai praktik ibadah Yahudi dan sinagoge (Tobing, 2020). Yonatan Alex Arifianto & Joseph Christ Santo dalam "*Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim*" lebih menitikberatkan pada rekonstruksi sejarah dan polemik teologis Yahudi-Samaria (Gerizim & Arifianto, 2020).

Penelitian ini mengambil tema "*Transformasi Konsep Bait Suci dalam Tradisi Yahudi dan Kristen Awal: Refleksi Teologis dan Praktis bagi Gereja Kontemporer*", yang perbedaan dan kekhasan terutama dari segi fokus, pendekatan, dan tujuan aplikatifnya. Pertama, dari sisi fokus kajian, penelitian ini secara spesifik menempatkan Zaman Intertestamental sebagai pusat analisis. Kedua, dari segi pendekatan, penelitian ini bersifat historis-teologis sekaligus komparatif. Ketiga, penelitian ini memiliki penekanan kuat pada transformasi teologis dari Bait Suci fisik menuju konsep Bait Suci rohani, yang menekankan pada proses perkembangan historis yang berkesinambungan, bukan sekadar doktrin teologis terpisah. Keempat, menjawab persoalan dari hasil survei BRC, tahun 2018, yang telah melakukan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15–25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Ada 61.8% remaja merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka sebagai refleksi teologis dan praktis bagi gereja masa kini.

Dengan memahami evolusi Bait Suci dari Zaman Intertestamental hingga masa kini, gereja dapat menemukan cara-cara baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang memiliki akar mendalam dalam tradisi iman mereka. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek historis dan teologis dari Bait Suci tetapi juga bagaimana aplikasi praktisnya dapat menginspirasi dan memperkuat iman dan praktik ibadah dalam gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka untuk menyelidiki refleksi teologis dan praktis dari pengajaran tentang Bait Suci dalam Zaman Intertestamental bagi gereja masa kini, tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa langkah berikut: pertama, studi literatur. Langkah pertamanya adalah mengkaji sumber-sumber sejarah, teologis, dan akademis yang berkaitan dengan Bait Suci selama Zaman Intertestamental di dalam tulisan-tulisan para nabi, tradisi Yahudi dan Kristen awal. Langkah kedua, penelitian ini juga melakukan pengkajian studi sejarah mengenai periode Zaman Intertestamental dan peran Bait Suci dalam konteks politik dan budaya saat itu. Terakhir, membandingkan pandangan teologis antara tradisi Yahudi Intertestamental dan Kristen awal mengenai Bait Suci. Kemudian, menilai relevansi dan adaptasi pengajaran Bait Suci dalam konteks teologi ibadah gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman Intertestamental: Sejarah Dan Konteks

Definisi dan Periodisasi Zaman Intertestamental

Perjanjian Lama diakhiri Kerajaan Persia yang menguasai Asia Barat dan raja terakhir disebutkan namanya "Darius, orang Persia" (Neh. 12:22), baik Darius II (423-404 sM) atau Darius III (336-331 sM), raja Persia yang terakhir (Bruce, 1991). Rentang waktu ini kira-kira mencakup 400 tahun, dari sekitar tahun 420 SM hingga awal abad pertama Masehi. Selama periode ini, tidak ada kitab yang diakui sebagai kanonik oleh agama Yahudi atau Kristen yang ditulis, sehingga sering disebut sebagai "400 Tahun Sunyi" (Simanjuntak, 2021). Setelah Nabi Maleakhi Allah tidak lagi mengirimkan nabinya kepada orang-orang Israel yang terus berlanjut sampai ke masa kelahiran Tuhan Yesus Kristus pada awal periode Perjanjian Baru.

Ada beberapa bukti pendukung yang dapat dijadikan referensi untuk merekonstruksi zaman ini. Pertama, pernyataan dari Alkitab sendiri, di mana

dinyatakan secara jelas dalam Kitab-kitab Nabi Yesaya, Hagai dan Zakharia (dua nabi yang sezaman dan yang menerima firman dari Tuhan pada masa pasca pembuangan), Ezra, Nehemia, serta Maleakhi. Kedua, bukti-bukti dari tulisan-tulisan dari luar Alkitab yang memberikan keterangan yang cukup banyak tentang peristiwa-peristiwa yang terkait dengan pembuangan orang Israel ke Babel dan kembalinya bangsa itu ke tanah Palestina, serta kejadian-kejadian setelahnya. Hal ini dicatat dengan jelas oleh para ahli sejarah Yunani kuno, seperti Xenophon, Herodotus, Thucydides, dan juga oleh ahli sejarah Yahudi yang bernama Flavius Josephus. Dan yang terakhir, dari hasil-hasil penggalian arkeologis yang dilakukan di daerah sekitar Babel, Mesir dan Palestina sendiri (Vriezen, 1981; Wahono, 2013).

Secara periodikal, zaman intertestamental dapat dibagi menjadi beberapa periode (Simanjuntak, 2021), yaitu: *pertama*, periode Persia (538 - 332 SM). Periode ini ditandai dengan munculnya Raja Koresh dan kemenangan Kerajaan Persia atas Kerajaan Media dan Babel. Koresh yang disebutkan di dalam beberapa kitab dalam Alkitab menunjuk kepada Koresh II (Agung). Pada masa ini dimulai setelah pengembalian bangsa Yahudi dari pembuangan Babel dan pembangunan kembali Bait Suci Kedua, serta pemulihan dan revitalisasi kehidupan keagamaan dan sosial Yahudi di bawah kekuasaan Persia.

Kedua, periode Yunani (332 - 323 SM). Dimulai dengan penaklukan oleh Aleksander Agung pada tahun 332 SM, yang membawa pengaruh budaya Helenistik. Ia menginvasi wilayah yang luas, termasuk tanah Yudea. Pada masa itu juga timbul aliran agama yang sinkretis yang pro Yunani. Setelah Alexander Agung meninggal pada tahun 323 SM, kerajaannya terbagi empat (Tulluan, 1999).

Ketiga, periode Mesir atau Dinasti Ptolemy (322 - 198 SM). Masa ini ditandai dengan peperangan tanpa henti dan pergantian penguasa yang menguasai tanah Yudea dan kota Yerusalem. Perebutan kekuasaan terjadi antara Ptolemy dan Seleukus. Hal ini menggenapi penglihatan Daniel dalam pasal 11 dimana raja utara dan raja selatan yang saling berperang dan orang-orang Yahudi hidup terjepit di antara kedua dan mengalami penderitaan. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Ptolemy yang menguasai orang Yahudi dari 322-198 SM.

Keempat, periode Suriah atau Dinasti Seleukus (198 - 165 SM). Antiochus III, juga disebut Antiochus The Great (223 - 189 SM), merebut Palestina dari tangan Ptolemy. Untuk tujuan Hellenisasi Antiochus melakukan intervensi di bidang keagamaan, bahkan yang menentukan atau mengangkat imam besar. Masa kekuasaan Seleukus adalah masa kelam bagi bangsa Yahudi, karena berulang kali

Bait Suci, tempat kudus mereka, dinajiskan dan dikotori oleh penguasa. Mereka juga menghadapi penderitaan yang berat. Terlebih pada masa Antiochus IV atau Epiphanus yang memerintahkan untuk merobohkan mezbah bakaran, merampas benda-benda berharga dalam Bait Suci dan bahkan mendirikan mezbah Zeus dalam Bait Suci dan memaksa orang Yahudi untuk mempersembahkan babi betina di atasnya.

Kelima, periode Maccabean/Hasmonean (165 - 63 SM). Periode ini ditandai dengan pemberontakan Makabe melawan kekuasaan Seleukus yang menganiaya agama Yahudi. Masa ini merupakan masa kemerdekaan bangsa Yahudi yang ditandai juga dengan restorasi kebangsaan dan keagamaan. Di bawah pimpinan Yudas, bangsa Yahudi merestorasi Bait Suci dan halamannya dengan berbagai macam perkakasnya. Mereka memulihkan kembali ketertiban kota. Maka pada tanggal 25 Desember 165 SM, mereka mengadakan kembali ibadah dan persembahan di Bait Suci. Mereka menentukan tanggal yang sama dengan penajisan Bait Suci untuk menyucikannya kembali. Pada masa inilah Yudaisme berkembang dari bentuk pemujaan menjadi agam, seiring dengan kedudukan para imam sebagai pusat beralih menjadi kekuatan massa di bawah pimpinan sekte Farisi yang pemimpinnya menjadi rabbi. Revolusi Makabe berlangsung selama 100 tahun lebih, sampai akhirnya pada tahun 61 SM Pompeus memasuki kota Yerusalem dan menjadikannya di bawah kekuasaan Romawi (Tulluan, 1999).

Keenam, periode Romawi (63 SM - 70 M). Ditandai dengan kemenangan Jenderal Pompeus, pada tahun 63 SM. Kerajaan Romawi memberlakukan hukum dengan tegas, menciptakan kedamaian (*Pax Romana*), pemerintahan yang stabil, perbudakan, dan membangun jalan-jalan. Keluarga Hasmonian hanya diberikan jabatan sebagai imam besar saja. Tembok kota Yerusalem dirobuhkan dan setiap tahun orang Yahudi harus membayar pajak yang sangat besar kepada penguasa Romawi. Pada masa pemerintahan Kaisar Octavian (Agustus) diberlakukan "sistem kebebasan". Pemerintah pusat tidak mencampuri urusan daerah, kecuali situasi darurat. Palestina dibagi dalam beberapa wilayah, yaitu Yudea, Galilea dan Berea. Karena sistem kebebasan tersebut, maka "Mahkamah Agama" orang Yahudi tetap memiliki wewenang untuk melaksanakan Hukum Taurat Musa. Imam besar diberikan jabatan agama, tetapi tidak punya kuasa dalam bidang politik.

Ketujuh, Periode Herodes dan keluarganya. Setelah kemenangan Pompeus pada tahun 63 SM, dia mengangkat Antipater dari Idumea menjadi penguasa di Galilea. Antipater digantikan oleh anaknya yang bernama Herodes (Agung) pada tahun 40 SM. Antigonos dari dinasti Hasmonean berhasil merebut kekuasaan selama 3 tahun. Akan tetapi dengan bantuan pemerintah Romawi maka Herodes berhasil menggulingkan Antigonos pada tahun 37 SM. Herodes bukan orang Yahudi asli, karena dia berasal dari Idumea (Edom), tetapi dia menganut agama Yahudi, walaupun dia tidak hidup secara Yahudi. Pada masa pemerintahannya, Herodes Agung Bait Suci direstorasi secara besar-besaran dan pembangunannya terus dilakukan sampai tahun 67 M (Tulluan, 1999).

Sejarah, Pengaruh Politik dan Budaya Bait Suci pada Zaman Intertestamental

Bait Suci adalah pusat keagamaan dan kehidupan spiritual bangsa Israel. Selama Zaman Intertestamental, Bait Suci mengalami beberapa perubahan signifikan dalam fungsi dan kondisi. Bait Suci telah bergeser fungsinya dari tempat ibadah menjadi simbol supremasi orang-orang Yahudi, bahkan murid Yesus ikut mengagumi keberadaan Bait Suci dengan kemegahannya (Mrk. 13:1) (Wisnu Prabowo, 2020). Bait Suci juga telah menjadi tempat untuk mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan ibadah orang Israel. Praktik jual-beli ternak untuk kurban menjadi pemandangan yang biasa di halaman Bait Suci, sehingga Tuhan Yesus pernah melakukan tindakan pengusiran terhadap para pedagang pada waktu itu.

Sesungguhnya, Bait Suci, tempat ibadah orang Israel, dalam sejarahnya pernah dibangun sebanyak 3 kali. *Pertama*, Bait Suci yang dibangun oleh Salomo di masa awal pemerintahannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh ayahnya, Daud. *Kedua*, Bait Suci yang dibangun oleh Ezra dan Nehemia pasca pembuangan ke Babel. *Ketiga*, Bait Suci yang dibangun atau dipugar dan diperluas serta dipermegah dan diperluas oleh Raja Herodes Agung pada tahun-tahun akhir sebelum Masehi.

Bait Suci yang dibangun oleh Salomo lokasinya yang sekarang disebut “Haram esy-Syerif”, di sebelah timur “Kota Tua Yerusalem”, tepatnya di tempat “Mesjid e-Haram” yang sekarang dibangun di atasnya. Bait Suci merupakan gedung yang memanjang dari timur ke barat. “Rumah yang didirikan raja Salomo bagi TUHAN itu enam puluh hasta panjangnya (27 m) dan dua puluh hasta lebarnya (9 m)

dan tiga puluh hasta tingginya (13,5 m).” (1 Raj. 6:2). Bait Suci ini didirikan selama 7 tahun (1 Raj. 6:38b), dibangun pada tahun 957 SM, dihancurkan oleh bangsa Babel pada tahun 586 SM.

Bait Suci yang kedua didirikan setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan ke Babel, diperkirakan sekitar tahun 536 SM dan selesai 12 Maret 515 SM. Lokasinya dibekas bangunan Bait Suci yang dibangun oleh Salomo. Kemegahan Bait Suci yang kedua ini tidaklah seperti kemegahan Bait Suci yang dibangun oleh Raja Salomo. Di bawah kekuasaan Persia, Bait Suci yang telah diperbaiki dan dipulihkan ini kemudian menjadi pusat keagamaan Yahudi (Wisnu Prabowo, 2020). Pada masa ini, Bait Suci menjadi tempat penting untuk upacara keagamaan dan persembahan. Penaklukan oleh Aleksander Agung pada tahun 332 SM membawa pengaruh budaya Helenistik yang mempengaruhi kehidupan di Yudea. Bait Suci tetap menjadi pusat keagamaan, tetapi juga terpengaruh budaya asing.

Bait Suci ini pernah dinajiskan oleh Antiokhus IV Epifanes, raja Siria, keturunan Seleukus, yang disebut juga sebagai “pembinasakan keji” di mana semua barang-barang berharga dijarah dan di dalamnya ditempatkan patung kafir, yakni patung dewa Zeus Olimpias pada 15 Desember 167 SM, serta mempersembahkan kurban baginya (1 Makabe 1:54) (Tenney, 2001). Tiga tahun kemudian Yudas Makabe membersihkan dan memperbaikinya kembali. Pada abad ke-2 SM, Bait Suci menjadi pusat pemberontakan Makabe melawan penindasan oleh Kekaisaran Seleukia. Pemberontakan ini berhasil merebut kembali Bait Suci dan mendedikasinya kembali, yang diingat dalam perayaan Hanukkah.

Bangunan ini masih tetap berdiri tegak Ketika Pompeus mengalahkan Yerusalem pada tahun 63 SM. Walaupun Crassus merampok isinya pada tahun 54 SM. Ketika Herodes Agung merebut kota Yerusalem pada tahun 37 SM, sebagian dari bangunan Bait Suci terbakar. Tetapi bangunan utamanya tidak banyak mengalami kerusakan. Bait Suci ini mengalami kerusakan yang sangat parah, tetapi tetap berdiri sampai dengan masa Raja Herodes membangun Bait Suci yang ketiga (19 SM) (Tenney, 2001).

Setelah penaklukan oleh Romawi pada tahun 63 SM, Bait Suci tetap menjadi pusat keagamaan, tetapi juga menjadi pusat politik dan ekonomi yang sering kali terlibat dalam konflik. Pemerintah Romawi mengizinkan orang Yahudi untuk memiliki pasukan khusus untuk menjaga keamanan di dalam Bait Suci (Kis. 4:1; 5:24-26). Satuan pasukan inilah yang menangkap Yesus dan yang juga menangkap dan

mengamankan Petrus dan Yohanes ketika mereka berkhotbah di dalam Bait Suci (Tenney, 2001). Bait Suci berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial, tempat para imam melaksanakan ritual dan korban persembahan, serta menjadi tempat ziarah bagi orang Yahudi dari seluruh diaspora.

Bait Suci pada Zaman Intertestamental tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat politik, ekonomi, dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Israel. Transformasi fungsi dan kondisi Bait Suci selama periode ini mencerminkan dinamika sosial, politik, dan teologis yang terjadi pada masa itu.

BAIT SUCI DALAM TRADISI YAHUDI INTERTESTAMENTAL

Selama periode Intertestamental, Bait Suci tetap menjadi pusat keagamaan, sosial, dan politik bagi bangsa Yahudi. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai peran dan fungsi Bait Suci dalam tradisi Yahudi pada masa ini.

Struktur dan Fungsi Bait Suci

Bait Suci Kedua dibangun kembali setelah bangsa Yahudi kembali dari pembuangan Babel pada tahun 516 SM. Meskipun tidak seindah Bait Suci Pertama yang dibangun oleh Salomo, Bait Suci Kedua tetap menjadi pusat ibadah yang penting. Usia Bait Suci ini hampir 500 tahun, lebih lama dari usia Bait Suci pertama yang dibangun oleh Salomo maupun Bait Suci zaman Herodes. Akan tetapi informasi tentang Bait Suci yang kedua ini hanya samar-samar dari beberapa acuan yang kebetulan ada (McKelvey, 1987).

Pembangunan Bait Suci yang baru itu selesai pada tahun 515 dan diresmikan dengan suatu perayaan yang mengurbankan besar-besaran (Ezr. 6:15). Peresmian itu disusul dengan perayaan Paskah yang dirayakan bersama oleh orang-orang yang kembali dari pembuangan dan orang-orang Yahudi yang tidak pernah meninggalkan Palestina, yang telah memisahkan diri dari sinkretisme dan kawin campur dengan orang-orang non-Yahudi. Pembangunan kembali Bait Suci Yerusalem setelah 70 tahun penghancurannya merupakan suatu peristiwa yang menentukan dalam perkembangan Yudaisme selanjutnya. Sebab Bait suci kembali dijadikan sebagai pusat ibadah, baik bagi mereka yang tinggal dan telah kembali ke Yerusalem, maupun bagi kaum Yahudi diaspora yang tersebar di berbagai tempat dan kota (Vriezen, 1981).

Bait Suci terdiri dari beberapa bagian penting seperti Halaman Luar, Halaman Dalam, Tempat Kudus, dan Ruang Mahakudus; yakni dibangun seperti

tatanan atau susunan awalnya pada masa Salomo. Bait Suci itulah yang kemudian kembali menjadi semacam “magnet” yang menarik semua kaum Yahudi kepada puncak kesatuannya. Masing-masing bagian memiliki fungsi spesifik dalam upacara dan ritual keagamaan. Tujuan pembangunan kembali Bait Suci di Yerusalem adalah untuk mengembalikan ibadah dan persembahan kurban kepada Yahweh dan untuk memulihkan kehidupan Israel sebagai umat pilihan Allah. Bait Suci sebagai tanda kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya sangat diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut.

Ritual dan Praktik Ibadah

Bait Suci berfungsi sebagai pusat ibadah dan kehidupan religius bagi bangsa Yahudi selama periode intertestamental. Ada beberapa ritual dan praktik ibadah penting yang dilakukan di Bait Suci, seperti yang dahulu dilakukan di dalam Bait Suci yang pertama dengan tambahan ritual yang kemudian. *Pertama*, persembahan kurban, yaitu kurban bakaran (olah), persembahan yang dibakar seluruhnya di atas mezbah sebagai tanda penyerahan total kepada Tuhan; kurban sajian (*minchah*), persembahan dari hasil bumi, seperti tepung halus, roti tidak beragi, dan minyak zaitun, sebagai ungkapan syukur dan penyerahan diri; dan kurban pendamaian, kurban yang melambangkan persekutuan dan perdamaian dengan Tuhan, di mana sebagian daging korban dimakan oleh para imam dan orang yang mempersembahkannya (Ezr. 7:14-17).

Kedua, pembakaran ukupan. Seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa dan Harun, demikianlah dalam Bait Suci yang baru itu mereka juga membakar kembali persembahan ukupan kepada Tuhan. Ukupan dibakar di mezbah ukupan di dalam tempat kudus setiap pagi dan sore. Asap persembahan ukupan melambangkan doa-doa umat yang naik ke hadirat Tuhan (bnd. Mzm. 141:2; Why. 8:3).

Ketiga, perayaan hari-hari raya ibadah mereka. **Paskah (Pesach):** Merayakan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, dengan mempersembahkan anak domba Paskah dan makan bersama. **Pentakosta (Shavuot):** Merayakan pemberian Taurat di Gunung Sinai dan panen gandum pertama. **Hari Raya Pendamaian (Yom Kippur):** Hari paling kudus dalam kalender Yahudi, di mana Imam Besar masuk ke dalam Ruang Mahakudus untuk mempersembahkan korban penebusan dosa bagi seluruh bangsa. Hari Raya Penahbisan atau Kenisah (Hanukkah): merayakan penahbisan Bait Suci di

Yerusalem pada tanggal 25 Kislew (sekitar bulan Desember) selama 8 hari. Perayaan ini dimaksudkan untuk memperingati penyucian kembali Bait Allah pada tanggal 25 Kislew 165 SM oleh kelompok Makabe (G. W. Werblowsky and R.J. Zwi, 1965). Setelah sebelumnya dinajiskan oleh Antiokhus IV Epifanes 3 tahun sebelumnya (tepatnya tanggal 25 Kislew 168 SM).

Keempat, pembacaan dan pengajaran Taurat. Taurat dibacakan dan diajarkan di Bait Suci sebagai bagian dari ibadah harian dan perayaan. Pengajaran ini penting untuk pembinaan rohani dan hukum bagi umat. Tradisi ini dimulai oleh Ezra dan para nabi yang sezaman dengannya pasca pembuangan kepada orang-orang buangan yang kembali ke tanah Yehuda dan keturunan orang-orang Yahudi yang tidak diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebukadnezar (lih. Ezr. 7:6, 10, 12-14). Ezra menerima surat dari Raja Artahsasta yang menyebutnya sebagai “imam dan ahli kitab” (Ezr. 7:10) dan dia diperintahkan untuk menyelidiki dan mengajarkan hukum Tuhan kepada orang-orang Israel. Di samping membawa persembahan dari istana, Ezra juga diberi wewenang untuk mengangkat pemimpin dan hakim (Ezr. 7:25), serta menghukum mereka yang tidak melaksanakan hukum tersebut. Dan untuk selanjutnya menurut para ahli, gelar “imam dan ahli Taurat Allah semesta langit” adalah gelar Persia untuk pejabat yang menangani urusan orang Yahudi (W. S. Lasor, D. A. Hubbar, 2004).

Praktik-praktik ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan ibadah bangsa Yahudi, tetapi juga mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan melalui simbolisme dan ritual yang mendalam. Bait Suci menjadi pusat kehidupan religius yang membantu menjaga identitas dan iman bangsa Yahudi di tengah berbagai tantangan politik dan budaya.

Peranan Imam dan Kehidupan Religius Umat

Dalam Bait Suci pada Zaman Intertestamental, para imam memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan religius bangsa Yahudi. Dijelaskan bahwa ada beberapa aspek kunci mengenai peranan imam dan kehidupan religius umat selama periode ini. *Pertama*, pelaksana ritual kurban dan ibadah di Bait Suci. Ezra sebagai utusan raja Artahsasta membangun prinsip-prinsip ritual keagamaan di Bait Suci dan meletakkan dasar-dasar penting dalam hukum ibadah dan hukum sipil bagi orang Yahudi yang baru saja kembali dari pembuangan (Ezr. 7-10).

Sebagai imam Ezra juga menetapkan peraturan tentang jabatan imam dan tugas tanggung jawab mereka di dalam menyelenggarakan kehidupan agama di Bait

Suci. Dalam hal ini terlihat dengan jelas sumbangsih dan peranan Ezra dalam perkembangan Yudaisme di kemudian hari. Tindakannya itu tidak hanya vital bagi Yudaisme, tetapi juga menempatkan Bait Suci menjadi dominan atas segala sesuatu dalam Yudaisme. Terutama peranan imamat yang dipimpin oleh Imam Besar sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat Yahudi. Mulai dari pembuangan tersebut Israel dengan tepat dapat disebut suatu Theokrasi (Tuhan sebagai Raja) atau lebih tepatnya “hierokrasi”, yaitu pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin agama (Vriezen, 1981).

Kedua, pengajaran dan Hukum Taurat. Para imam juga bertanggung jawab untuk mengajar Hukum Taurat kepada umat dan memastikan pelaksanaan hukum-hukum keagamaan. Mereka menjadi penegak dan penjaga tradisi serta kepercayaan Yahudi. Hal ini sesuai dengan prinsip hierokrasi yang kemudian berlaku di dalam masyarakat Yahudi pasca pembuangan.

Ketiga, peranan sosial dan kepemimpinan. Selain tugas keagamaan, para imam sering kali juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Yahudi. Mereka menjadi pemimpin spiritual dan moral yang dihormati dan diikuti oleh umat. Ezra selain menjabat sebagai imam dan pengajar Hukum Taurat, ia juga menjabat sebagai utusan khusus raja Persia yang mengutusnyanya ke Yerusalem untuk menjalankan perintah raja. Taurat Musa menjadi anggaran dasar untuk penataan kembali masyarakat Yahudi ke arah “negara-bait suci” yang bersifat keimaman (Andrew E. Hill & J. H. Walton, 1996), yang di kemudian hari bersumbangsih dalam memunculkan golongan-golongan keagamaan Yahudi.

Pembangunan kembali Bait Suci juga membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan religius orang Yahudi pada pasca pembuangan. Kehidupan religius umat sangat terkait dengan Bait Suci sebagai pusat ibadah. Umat datang ke Bait Suci untuk mempersembahkan korban, berdoa, dan mengikuti perayaan hari-hari besar. Segenap bangsa Yahudi benar-benar bertobat dan pertobatan mereka merupakan faktor utama bagi sejarah bangsa Yahudi selanjutnya. Sikap dan jiwa yang baru terhadap Taurat dan pengharapan akan kedatangan Mesias telah menjadi dasar religius dan kehidupan bangsa Yahudi dan menjadi dasar bagi Yudaisme (J. S. Baxter, 1993).

Demikian juga dalam merayakan hari-hari raya keagamaan mereka. Umat merayakan berbagai hari raya keagamaan di Bait Suci, seperti Paskah, Pentakosta, dan Hari Raya Pendamaian. Perayaan ini menjadi momen penting untuk memperkuat iman dan memperbaharui perjanjian dengan Tuhan.

Bait Suci juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan rohani bagi bangsa Israel pada masa Intertestamental. Pembacaan dan pengajaran Taurat di Bait Suci menjadi sumber utama pendidikan dan pembinaan rohani bagi umat. Para imam dan rabi memberikan bimbingan dan pengajaran yang mendalam tentang Hukum Taurat dan kehidupan spiritual. Selain itu, umat mengikuti berbagai praktik keagamaan sehari-hari yang diajarkan oleh para imam, seperti doa, puasa, dan penatalayanan. Ini membantu mereka hidup sesuai dengan ajaran Taurat dan menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan dan penglihatan diterima oleh Nabi Hagai dan Nabi Zakharia (C. H. Bullock, 2002).

Kehidupan rohani bangsa Israel pasca pembuangan juga dapat dilihat dengan pendirian sinagoge-sinagoge di luar kota Yerusalem sebagai tempat-tempat ibadah dan pusat hidup mereka sebagai umat Allah. Khususnya ketika Bait Suci di Yerusalem dihancurkan kembali pada tahun 70 M oleh Jenderal Titus. Kata "sinagoge" (sejajar dengan jemaat) merujuk pada kumpulan orang dan akhirnya diterapkan pada bangunan tempat jemaat itu berkumpul dan kehidupan institusional yang berhubungan dengannya (Ferguson, 2017).

TRANSFORMASI PEMAHAMAN BAIT SUCI DALAM TRADISI KRISTEN AWAL

Transformasi pemahaman Bait Suci dalam tradisi Kristen awal adalah proses yang menarik dan kompleks. Hal ini dapat dipahami dalam pengajaran Tuhan Yesus sendiri, demikian juga dalam pengajaran para rasul.

Pengajaran Yesus mengenai Bait Suci

Dalam tradisi Kristen awal, Yesus Kristus dianggap sebagai Bait Suci baru yang menggantikan Bait Suci fisik di Yerusalem. Yesus sering merujuk pada diri-Nya sebagai Bait Suci yang baru dan tidak bercampur dengan dunia (Yohanes 2:19-21) (Wisnu Prabowo, 2020). Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai pengganti Bait Suci fisik. Dalam Yohanes 2:19-21, Yesus berkata, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanannya kembali." Pengajaran ini menunjukkan bahwa Yesus adalah tempat kehadiran Allah yang sejati dan melalui kebangkitan-Nya, Dia menjadi pusat ibadah yang baru.

Demikian juga dengan tindakan Tuhan Yesus yang menunjukkan komitmennya terhadap kemurnian ibadah di Bait Suci dengan mengusir pedagang dan penukar uang dari pelataran Bait Suci (Mat. 21:12-13). Tindakan ini menekankan pentingnya menjaga kekudusan tempat ibadah dari penyalahgunaan komersial dan

korupsi. Tindakan Yesus tersebut secara simbolis dalam tradisi kenabian dan Yohanes 2:19-22 memandang pembersihan Bait Suci ini sebagai pernyataan karya penyelamatan-Nya yang akan membuka jalan bagi semua bangsa menerima keselamatan dan jalan kembali kepada Allah.

Di dalam Matius 21:13, Yesus menyatakan, "Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." Yesus menegaskan bahwa tujuan utama Bait Suci adalah sebagai tempat doa dan persekutuan dengan Tuhan, bukan sebagai tempat mencari keuntungan duniawi. Karena itu, Tuhan Yesus sering mengkritik para pemimpin agama yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dan memanfaatkan Bait Suci untuk kepentingan pribadi. Dalam Matius 23, Yesus mengecam kemunafikan dan ketidakadilan para ahli Taurat dan orang Farisi (D. Guthrie, 1996).

Pengajaran Yesus tentang Bait Suci membawa transformasi pemahaman yang mendalam dalam tradisi Kristen awal. Dia mengalihkan fokus dari bangunan fisik ke hubungan pribadi dengan Tuhan, menekankan kemurnian ibadah, dan menentang praktik-praktik yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ajaran-ajaran ini membentuk dasar bagi teologi dan praktik ibadah dalam gereja Kristen.

Peran Bait Suci dalam Misi dan Teologi Paulus

Rasul Paulus memiliki pandangan yang signifikan mengenai Bait Suci, yang terintegrasi ke dalam misi dan teologinya. Berikut adalah beberapa aspek utama mengenai bagaimana Paulus memahami dan menggunakan konsep Bait Suci dalam ajarannya: *Pertama*, tubuh Kristus sebagai Bait Suci. Paulus mengajarkan bahwa jemaat, sebagai tubuh Kristus, adalah Bait Suci yang baru di mana Roh Kudus berdiam (D. Guthrie, 1996). Dalam 1 Korintus 3:16-17, ia menulis, "Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" Pengajaran ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya menjadi tempat kehadiran Allah. Bahwa orang percaya diikat di dalam Kristus sebagai yang mempersatukan semua orang percaya.

Kedua, jemaat sebagai bangunan Allah. Pokok pikiran ini dikemukakannya di dalam kedua suratnya, yaitu surat 1 Korintus dan Efesus. Paulus memandang keseluruhan orang percaya pada suatu daerah sebagai tempat kediaman Allah, tetapi juga menunjuk kepada setiap orang percaya sebagai pribadi adalah rumah Allah (D. Guthrie, 1996). Baik orang-orang percaya Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi adalah bagian integral dari bangunan baru: Allah telah menetapkan

mereka sebagai batu hidup yang dipersatukan di dalam Kristus dan dibangun di atas dasar para nabi dan para rasul (O'brien, 2013).

Ketiga, Kristus sebagai Imam Besar. Paulus sering merujuk kepada Kristus sebagai Imam Besar yang memasuki Bait Suci Surgawi untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna. Dalam surat Ibrani (meskipun penulisnya diperdebatkan, banyak yang mengaitkan gagasan ini dengan ajaran Paulus), dijelaskan bahwa Yesus adalah pengantara perjanjian baru yang masuk ke dalam Ruang Mahakudus sekali untuk selamanya (Ibrani 9:11-12). Ia telah mempersembahkan kepada Allah sebagai kurban yang sempurna, yaitu diri-Nya sendiri sebagai kurban bagi dosa. Yesus adalah kurban itu sendiri, bagi semua orang yang menjadikan Dia sebagai Juruselamat. Ia adalah kurban satu-satunya, yang sempurna dan memadai bagi dosa, dan atas dasar kurban inilah Allah menyatakan orang berdosa dibenarkan (Boice, 2011). Inilah karya Kristus sebagai Imam Besar bagi orang percaya.

IMPLIKASI UNTUK GEREJA MASA KINI

Studi tentang Bait Suci dalam Zaman Intertestamental memiliki sejumlah refleksi teologis yang relevan dan penting bagi gereja masa kini. Berikut beberapa poin yang menyoroti bagaimana pemahaman ini dapat memperkaya kehidupan spiritual dan praktik keagamaan gereja:

Pertama, Gereja sebagai tempat kehadiran Ilahi. Gereja adalah tempat perjumpaan dengan Tuhan. Bait Suci, dalam hal ini Gereja, adalah tempat di mana umat bisa merasakan kehadiran Tuhan secara langsung. Bagi jemaat masa kini, ini mengingatkan pentingnya memiliki tempat dan waktu khusus untuk berdoa dan beribadah, di mana mereka dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Secara praktis, mempersiapkan tim ibadah dan lagu pujian rohani hanya diarahkan kepada Allah (Theosentris). Ia harus memastikan bahwa ruang ibadah diperlakukan dengan hormat, sebagai tempat yang sakral, menghindari segala bentuk penyalahgunaan atau komersialisasi yang tidak sesuai dengan tujuan ibadah. Segala bentuk yang mengganggu ibadah seperti penggunaan HP dimatikan agar konsentrasi sepenuhnya tertuju pada Allah saja. Selain itu, Gereja secara berkala dapat melakukan evaluasi terhadap praktik ibadah dan kegiatannya untuk memastikan bahwa semuanya tetap relevan dan bermakna bagi jemaat.

Kedua, kekudusan dan pemurnian. Bait Suci menekankan pentingnya hidup dalam kekudusan. Jemaat masa kini diajak untuk menjaga kekudusan pribadi dan

komunitas, sebagai tempat di mana Allah berdiam. Seperti Yesus yang memurnikan Bait Suci. Jemaat masa kini juga diajak untuk secara terus-menerus memurnikan diri dari segala dosa dan ketidakadilan, memperbarui diri melalui pertobatan. Karena itu, saat mau memulai peribadahan diperlukan pengakuan dosa umat secara pribadi dan dipimpin langsung oleh Gembala jemaat. Supaya motivasi yang murni berjumpa dengan Allah memberikan dampak baginya mengalami kehadiran Allah.

Ketiga, kesatuan dan komunitas. Bait Suci adalah simbol kesatuan umat Israel dalam ibadah kepada Tuhan. Demikian pula, gereja sebagai Bait Suci menggambarkan kesatuan semua anggota dalam tubuh Kristus. Ini mendorong jemaat untuk hidup dalam harmoni dan saling mendukung serta mengobarkan karunia Roh dalam pembangunan tubuh Kristus. Sebagaimana dalam Bait Suci, umat bersama-sama merayakan hari-hari besar dan melakukan ibadah. Bagi jemaat masa kini, ini mengingatkan pentingnya merayakan kehidupan rohani bersama-sama, saling mendukung, dan menghidupi kasih dalam komunitas. Karena itu, Gereja perlu mendorong jemaat untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan gereja melalui pelayanan, relawan, dan kegiatan yang mempromosikan kebersamaan dan solidaritas sehingga terciptanya persekutuan yang indah sebagai keluarga Allah yang membuat jemaat betah.

Keempat, tempat pembelajaran dan pendidikan rohani. Di Bait Suci, Taurat diajarkan dan dibacakan kepada umat. Gereja masa kini dapat menekankan pentingnya pendidikan rohani melalui pengajaran Alkitab yang mendalam dan relevan. Tanda paling penting bagi gereja adalah pemberitaan Firman, karena pemberitaan Firman Tuhan merupakan bahan utama untuk memperkuat Gereja dan memungkinkan Gereja untuk menjadi '*ibu*' bagi orang percaya (Berkhof, 1997). Bait Suci berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual. Demikian pula, gereja masa kini dapat berfungsi sebagai tempat di mana jemaat dibina dan diperlengkapi untuk hidup berkenan kepada Tuhan. Untuk itu Gereja harus menyediakan kelas-kelas pengajaran Alkitab yang mendalam dan kontekstual untuk membina jemaat dalam pemahaman yang lebih baik tentang Firman Tuhan. Langkah praktisnya adalah mimbar Minggu, menggerakkan jemaat untuk gemar membaca Alkitab setiap hari selalu dimonitoring perkembangannya serta membuat kelompok-kelompok kecil tumbuh bersama untuk membahas Firman Tuhan.

Dengan memahami makna spiritual Bait Suci, jemaat masa kini dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan memperkaya kehidupan spiritual serta praktik keagamaan mereka. Secara praktis, gereja masa kini dapat

memperkaya kehidupan rohani jemaat dalam menjaga kekudusan, dan menjalankan misinya dengan lebih efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Bait Suci, sesuai dengan tujuan pembangunannya sejak awal dirancang oleh Raja Daud telah berperan sebagai pusat ibadah dan kehidupan orang Israel. Dalam perkembangannya, memang terjadi penyimpangan dan perubahan tujuan di mana Bait Suci itu kemudian dijadikan sebagai alat politik dan ekonomi, baik untuk pejabat pemerintah maupun golongan-golongan yang ada dalam agama Yahudi.

Sistem inilah yang kemudian ditentang dan diserang oleh Tuhan Yesus, baik menyerang secara institusi keagamaan Yahudi, golongan-golongan yang ada di dalamnya, maupun praktik kehidupan agama yang duniawi dan lahiriah yang dipraktikkan di dalamnya. Karena ancaman terhadap sistem itulah juga yang menjadi alasan bagi imam-imam kepala dan para pemimpin agama Yahudi untuk membunuh Tuhan Yesus (bnd. Yoh. 11:49-53).

Studi tentang Bait Suci dalam Zaman Intertestamental dan aplikasinya bagi gereja masa kini memberikan wawasan yang mendalam dan relevan bagi pemahaman teologis serta praktik keagamaan jemaat. Selama periode intertestamental, Bait Suci mengalami berbagai transformasi dalam fungsi, pemahaman, dan peranannya, yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya zaman tersebut.

Tuhan Yesus Kristus, dalam pengajaran-Nya, memperdalam makna Bait Suci, mengajarkan bahwa penyembahan sejati harus dilakukan dalam roh dan kebenaran, serta mengidentifikasi diri-Nya sebagai Bait Suci yang baru. Rasul Paulus kemudian memperluas pemahaman ini dengan mengajarkan bahwa gereja adalah Bait Suci rohani di mana Roh Kudus berdiam.

Sebagai refleksi teologis dan praktis dari pengajaran ini bagi gereja masa kini sangat signifikan. Gereja dipanggil untuk menjalani ibadah yang sejati dimana menjadikan tempat dimana kehadiran Tuhan dirasakan dan dialaminya, serta menjaga kekudusan hidup. Selain itu, gereja juga berfungsi sebagai pendidikan rohani, dan komunitas yang hidup untuk saling mendukung dan saling mengasihi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill & J. H. Walton. (1996). *Survei Perjanjian Lama*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Berkhof, L. (1997). *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Boice, J. M. (2011). Dasar-Dasar Iman Kristen. In *Surabaya: Penerbit Momentum* (1st ed.). Penerbit Momentum.
- Bruce, F. (1991). Zaman Di Antara Kedua Perjanjian. In A. M. S. D. J. W. Guthrie, D., J.A. Motyer (Ed.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub - Maleakhi* (4th ed., pp. 58–66). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- C. H. Bullock. (2002). *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama* (1st ed.). Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- D. Guthrie. (1996). *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia.
- Dana, H. (2016). *The New Testament World*. Penerbit Gandum Mas.
- Ferguson, E. (2017). *Background of Early Christianity*. Penerbit Gandum Mas.
- G. W. Werblowsky and R.J. Zwi. (1965). *The Encyclopedia of Jewish Religion*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gerizim, G., & Arifianto, Y. A. (2020). Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.61>
- J. S. Baxter. (1993). *Menggali Isi Alkitab 2*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- McKelvey, R. J. (1987). Temple. In I. Tyndale House Publishers (Ed.), *New Bible Dictionary* (2nd ed.).
- Meyers, C. (1987). David as Temple Builder. In *Ancient Israelite Religion*. Fortress Press.
- O'brien, P. T. (2013). *Surat Efesus* (S. Tilaar (ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.
- Schiffman, L. H. (1991). *From text to tradition: A history of Second Temple and Rabbinic Judaism* (1st ed.). Ktav Publishing House, Inc.
- Simanjuntak, T. (2021). *Arkeologi Alkitab*. Yayasan Andi.
- Teguh Bowo Sembodo. (2020). FUNGSI BAIT SUCI BAGI UMAT PILIHAN ALLAH. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 45–64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.50>
- Tenney, M. C. (2001). *Survei Perjanjian Baru* (2nd ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Tobing, M. (2020). Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 96–109. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.65>

- Tulluan, O. (1999). *Introduksi Perjanjian Baru* (1st ed.). Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Vriezen, T. C. (1981). *Agama Israel Kuna*. BPK Gunung Mulia.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbar, dan F. W. B. (2004). *Pengantar Perjanjian Lama 1* (9th (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Wahono, S. W. (2013). *Di Sini Kutemukan* (17th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Wisnu Prabowo. (2020). Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 33–47.